

Konsep Teo-Estetika Teks Dharma Pawayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali

I Dewa Ketut Wicaksana

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

wicaksana@isi-dps.ac.id

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk memberikan kesadaran khususnya kepada dalang-dalang muda di Bali, bahwa penguasai *Dharma Pawayangan* sangatlah penting. *Lontar Dharma Pawayangan* adalah pustaka khusus yang isinya memuat petunjuk yang membimbing para dalang dalam melaksanakan *dharma/kewajibannya* sebagai dalang, serta `rambu-rambu` yang mengikat dalang untuk tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran agama Hindu dan etika. Teks lontar tersebut menyinggung hal-hal yang bersifat praktis/estetik, teologi, dan metafisik, yakni berkaitan langsung dengan pertunjukan wayang, dan aspek teologi Hindu yakni aspek *satyam/kebenaran*, *siwam/kesucian*, dan *sundaram/keindahan*, serta metafisik, yakni memosisikan dalang dan wayang pada alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung lan bhuwana alit*). Akhir-akhir ini ditemukan gejala di masyarakat Pedalangan, adanya kecenderungan untuk tidak memperhatikan lagi petunjuk-petunjuk *Dharma Pawayangan*. Adanya rasa enggan dihati mereka untuk mempelajari isi pustaka *Dharma Pawayangan* yang berbahasa Jawa Kuna (Kawi), bahasa Bali bahkan sebagian berbahasa Sanskerta dengan pengertian dan pemahaman yang sangat kompleks. Pengertian dan pemahaman akan *Lontar Dharma Pawayangan* di masa lampau kemudian teramat saat ini sungguh jauh berbeda, karena berbeda cara pandang serta model pembelajarannya. Orientasi dalang saat ini mempelajari pedalangan/pewayangan lebih ke hal-hal teknis, sehingga aspek teo-estetikanya terabaikan. Atas dasar penelitian dan penelusuran yang mendalam, diharapkan dapat membuka tabir rahasia dibalik arti dan maknanya, mengingat teks *Dharma Pawayangan* sarat dengan konsep teologis, estetis, filosofis, pendidikan dan nilai-nilai kemanusiaan, sangat potensial sebagai media informasi, edukasi, ritualisasi, hiburan serta pembinaan watak dan kepribadian. Penelitian ini mengambil lokasi di Bali, karena diyakini hampir semua dalang-dalang di Bali memiliki *Lontar Dharma Pawayangan*, termasuk juga di Museum Gedong Kirtya (Singaraja), Pusdok Provinsi Bali, dan Perpustakaan Perguruan Tinggi di Bali. Pada proses pengumpulan data, peneliti dibantu oleh mahasiswa Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar sebagai pencatat dan mengambil data foto. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berada dalam wilayah ilmu agama dan seni/estetika. Hal ini sesuai dengan ide pokok penelitian, yaitu untuk mengungkap hal-hal tersembunyi yang tidak menjadi kepedulian, memungkinkan suatu kesadaran yang lebih kaya terhadap aktualitas teks *Dharma Pawayangan* melalui pencerahan ilmiah. Mengguna-kan paradigma kritis sebagai landasan berpikir dan hermeneutika sebagai teori kunci, bentuk kajian dilakukan dengan mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna dan membuka ruang kesadaran baru dalam memahami gejala estetika religius. Paradigma hermeneutika merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang berada di balik sesuatu yang faktual, yang nyata atau yang terlihat. Pluralitas prespektif dalam memberi interpretasi/penafsiran pada gilirannya memberikan kekayaan makna dalam suatu karya sastra, akan menambah kualitas estetika, etika dan logika.

Kata Kunci: *Teo-Estetika, Lontar Dharma Pawayangan, Wayang Kulit Bali*

The long-term goal of this study is to provide awareness, especially to the young masterminds in Bali, that the Dharma Pawayangan master is very important. Lontar Dharma Pawayangan is a spe-

cial literature whose contents contain guides that guide the dalangs in performing their dharma/dalang duties, as well as `signs' that bind the dalang not to deviate from the principles of the teachings of Hinduism and ethics. The lontar text deals with practical/aesthetic, theological, and metaphysical matters, which are directly related to wayang performances, related to aspects of Hindu theology of satyam/truth, siwam/sakura, and sundaram/beauty aspects. as well as metaphysical, ie positioning puppeteers and puppets on macrocosmic and microcosmic realms (bhuwana agung lan bhuwana alit). Recently found symptom in Pedalangan society, the tendency to pay no attention to the instructions of Dharma Pawayangan. The reluctance of their hearts to learn the contents of Dharma Pawayangan libraries that speak Old Javanese (Kawi), Balinese language even some speak Sanskrit with understanding and understanding is very complex. Understanding and understanding of Lontar Dharma Pawayangan in the past then observed at this time is very much different, because different way of view and model of learning. The current puppeteer's orientation is to learn puppetry more to technical matters, so the theo-aesthetic aspect is neglected. On the basis of deep research and investigation, it is hoped to unveil the secrets behind its meaning and meaning, since the Dharma Pawayangan text is loaded with theological, philosophical, educational and humanitarian meanings, potential for information, education, ritualization, entertainment and character building and personality. This research takes place in Bali, because it is believed that almost all dalang-dalang in Bali have Lontar Dharma Pawayangan, including also in Gedong Kirtya Museum (Singaraja), Pusdok Bali Province, and Library of Higher Education in Bali. In the process of collecting data, the researcher is assisted by students of Pedalangan Art Studies Program, Faculty of Performing Arts, ISI Denpasar as a recorder and taking photo data. Technique of data retrieval is done by observation, interview and documentation. This research is a qualitative research residing in the area of religion science and art/aesthetics. This is in accordance with the main idea of research, namely to reveal the hidden things that are not a concern, enabling a richer awareness of the actuality of Dharma Pawayangan text through scientific enlightenment. Using a critical paradigm as the basis for thinking and hermeneutics as a key theory, the form of study is done by developing the paradoxes of meaning interpretation and opening up a new awareness space in understanding religious aesthetic phenomena. The hermeneutic paradigm is an intellectual tradition that bases itself on something that is behind something factual, real or visible. The perspective plurality of interpretation in turn provides a wealth of meaning in a literary work, adding to the aesthetic, ethical and logical qualities.

Keywords: *Teo-Aesthetics, Lontar Dharma Pawayangan, Wayang Kulit Bali*

Proses Review : 12 - 28 Februari 2018, Dinyatakan Lolos : 1 Maret 2018

PENDAHULUAN

Lontar Dharma Pawayangan adalah salah satu teks kuno yang khusus isinya memuat petunjuk yang membimbing para dalang dalam melaksanakan *dharma/kewajibannya* sebagai dalang. Teks tersebut secara tidak langsung juga merupakan `rambu-rambu` yang mengikat dalang untuk tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran agama dan etika (Sugriwa, 1963: 21; Hooykaas, 1973: 17; Rota, 1992: 3). *Lontar Dharma Pawayangan*, tidak hanya merupakan tuntunan bagi para dalang dalam mempelajari keterampilan *ngwayang*, akan tetapi mencakup keterampilan dalam menghayati dan melaksanakan unsur-unsur metafisik dari pertunjukan wayang.

Memahami *Dharma Pawayangan* merupakan sebuah keharusan (terlebih bagi dalang pemula) karena teks tersebut berisi hal-hal yang berkaitan langsung dengan masalah-masalah pewayangan/pedalangan baik bersifat teoritis maupun praktis. Namun akhir-akhir ini ditemukan gejala di masyarakat pedalangan, adanya kecenderungan untuk tidak memperhatikan lagi petunjuk-petunjuk *Dharma Pawayangan*. Adanya rasa enggan dihati mereka untuk mempelajari isi pustaka *Dharma Pawayangan* yang berbahasa Jawa Kuna (Kawi) dan bahkan sebagian berbahasa Sanskerta, karena kedua bahasa tersebut tidak lagi dipergunakan sebagai bahasa komunikasi. Demikian juga makin surutnya kedudukan teater wayang itu sendiri yang ruang gerak hidupnya mulai terdesak

oleh berbagai seni pertunjukan baru terutama yang sering ditayangkan lewat televisi.

Eksistensi teks *Dharma Pawayangan* masih banyak dalam bentuk lontar dengan aksara Bali, sehingga banyak generasi muda yang ingin menggeluti pedalangan/ pewayangan kesulitan membaca dan memahami isinya. C. Hooykaas berusaha keras mengumpulkan sebagian teks *Lontar Dharma Pawayangan* yang terkumpul dalam bukunya berjudul *Kama and Kala: Materials of The Study of Shadow Theatre in Bali*, namun kesulitan para dalang yang memahaminya karena berbahasa Inggris. Pengamatan secara *content*, teks *Dharma Pawayangan* lebih banyak mengulas hal-hal yang bersifat metafisik, sehingga para dalang tak tertarik mempelajarinya karena kecenderungannya lebih banyak kepada hal-hal yang bersifat praktis. Di pihak lain sangat dirasakan kepentingannya melestarikan seni tradisi yang bermutu, karena didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang memperkaya rokhani dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Terlebih lagi masuknya pewayangan/pedalangan ke jenjang pendidikan formal (SMK3 Sukawati dan ISI Denpasar), menunjukkan bahwa kedudukan dan fungsinya semakin penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan dan penelusuran naskah *Lontar Dharma Pawayangan* di Bali terangkum dalam 3 (tiga) bagian yakni, (1) kumpulan struktur naskah *Lontar Dharma Pawayangan* koleksi Gedong Kirtya; kumpulan naskah *Dharma Pawayangan* yang sudah dibukukan oleh C. Hooykaas; dan kumpulan naskah *Dharma Pawayangan* koleksi *University Library Leiden*, Belanda; (2) kumpulan naskah *Lontar Dharma Pawayangan* koleksi lembaga formal, seperti yang dikoleksi oleh UPT Pusdok Dinas Kebudayaan Provinsi Bali; Perpustakaan Majelis Pertimbangan dan Kebudayaan (Listibiya) Provinsi Bali; Perpustakaan Fakultas Sastra dan Budaya UNUD Denpasar; Perpustakaan ISI Denpasar, Perpustakaan Pascasarjana S3 IHDN Denpasar, dan SMKN 3 Sukawati, Gianyar; dan (3) kumpulan naskah *Lontar Dharma Pawayangan* koleksi pendeta, pemangku dan dalang-dalang di Bali. Selanjutnya akan diuraikan berikut ini.

C. Hooykaas (1973: 15) dan Prof. Dr. Hedi Hinzler mengamati seluruh naskah tersebut, kemudian menyeleksi bahwa naskah *LDP* nomor III/c.106/1 (berasal dari Abianbase, Gianyar) yang bagus teksnya dan dapat dikategorikan sebagai standar di ten-

gah *LDP* lainnya yang ditemukan di Gedong Kirtya. Atas dasar seleksi tersebut, Hooykaas seperti dikutip Rota (1992: 29-31) menggolongkan secara garis besar naskah *LDP* menjadi 10 bagian, yakni; (1) bagian pendahuluan, yang mengandung hal-hal yang bersifat metafisik; (2) bagian yang menggambarkan perbuatan dan mantra-mantra yang dianggap penting bagi sang dalang; (3) bagian yang menggambarkan perbuatan *sang amangku dalang*, dan mantra-mantra yang berfungsi sebagai *panglukatan/panyudamalan* (penyucian); (4) bagian yang memuat mantra-mantra yang diucapkan oleh dalang dalam rangkaian upacara orang meninggal, antara lain mantra pada waktu sang dalang akan *akakawin/amanjang* (melakukan *tembang gede*), pada *Wadah* (menara usungan mayat) yang diusung ke kuburan; (5) kegiatan dan mantra pada waktu *oton* (kelahiran) wayang; (6) mantra untuk membuat air suci (*toya*) yang dipercikkan kepada wayang-wayang dan sarana yang lainnya; (7) aktivitas yang dilakukan sang dalang pada waktu *ngetisin toya wayang* (memercikkan air suci untuk wayang); (8) mantra-mantra yang didaraskan (diucapkan) pada waktu membuat wayang, pada waktu mewarnai wayang, dan pada waktu *melaspasin* (mensucikan) wayang; (9) pantangan-pantangan bagi *sang amangku dalang*; dan (10) pahala yang diterima *sang amangku dalang* yang taat melaksanakan isi *lontar Dharma Pewayangan*, antara lain ia boleh mengambil upah (*nunas sesari*), boleh melaksanakan pertunjukan wayang *panyudamalan*, ia dapat dikategorikan sebagai `dalang utama`, ia akan mendapat keselamatan lahir dan bathin. Berikut ini akan diuraikan secara rinci dengan merujuk setiap bait *Lontar Dharma Pawayangan*, antara lain.

Ada 3 (tiga) jenis bahasa yang digunakan dalam teks *Dharma Pawayangan* seperti; bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa Bali. Bahasa *Kawi* (Jawa Kuna), hampir mendominasi seluruh uraian dalam *Lontar Dharma Pawayangan* yang ditemukan masing-masing *lontar* tersebut. Di antara bahasa *Kawi*, tersisip juga bahasa Bali dan bahasa Sanskerta. Disamping itu, kata-kata; *pangalup*, *pangeger*, dan *pasikepan*, merupakan istilah-istilah yang dipetik dari bahasa Bali. Sedangkan bahasa Sanskerta, pada umumnya dirangkaikan dengan mantra-mantra. Penguasaan bahasa dan sastra Jawa Kuno juga merupakan kompetensi dasar bagi seorang dalang. Dengan penguasaan Bahasa Jawa Kuno (*Kawi*) akan lebih mudah melakukan dialog antar tokoh-tokoh penting dalam pementasan wayang. Penguasaan sistem bahasa Jawa Kuno (*Kawi*) dimaksud

terutama yang berkaitan dengan sistem morfologis dan sintaksisnya. Berbekal pengetahuan struktur bahasa Jawa Kuno yang baik akan memudahkan dalang untuk berimprovisasi dalam pementasan. Di samping itu penguasaan bahasa Jawa Kuno merupakan modal dasar untuk dapat mengapresiasi teks-teks karya sastra Jawa Kuno. Teks-teks sastra Jawa Kuno terutama wiracarita Ramayana dan Mahabharata (*Astadasa parwa*) seperti diuraikan di depan, adalah sumber pokok lakon pertunjukan wayang kulit Bali. Selain itu dari khasanah *kakawin* sastra Jawa Kuno dapat dipelajari berbagai kaidah prosodi dengan berbagai model iramanya (*reng*) seperti *sronca*, *sikarini*, *wahirat* dan lain-lain.

Teo-estetika merupakan perpaduan konsep antara teologi dan estetika, dalam pembahasan ini akan fokus pada teologi dan estetika Hindu. Di dalam *The New Oxford Illustrated Dictionary* (1978:1736) pengertian teologi dinyatakan sebagai berikut: *science of religion, study of God or gods, esp. of attributes and relations with man etc.*, yang berarti ilmu agama, studi tentang Tuhan Yang Maha Esa atau para dewa, teristimewa tentang atribut-Nya dan hubungannya dengan manusia, dan sebagainya. Kata `teologi` berasal dari kata `theos` yang artinya 'Tuhan' dan `logos` artinya 'ilmu' atau 'pengetahuan'. Jadi teologi berarti 'pengetahuan tentang Tuhan'. Sejenis dengan istilah `teologi`, di dalam Agama Hindu dikenal istilah `Brahmavidyà`. Mahadevan (1984: 300) menyebutkan *brahmavidyà* sebagai *the knowledge of Brahman*, sedang Apte dalam *Sanskrit English Dictionary* (1987: 466) menerjemahkan teologi dengan *isvarabrahmajñānam, para-mārthavidyà, adhyātma-jñānavidyà* yang secara leksikal berarti pengetahuan tentang Ketuhanan, pengetahuan tertinggi, dan pengetahuan rohani (spiritual). Berdasarkan uraian tersebut *brahmavidyà* berarti pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Esa, mencakup semua manifestasi-Nya, ciptaan-Nya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Pudja (1984:14), teologi di dalam bahasa Sanskerta disebut *Brahmavidyà* atau *Brahma Tattva Jñāna*.

Djelantik (1999: 3-4), menyebutkan bahwa teori estetika adalah suatu teori yang mengkaji berbagai persoalan keindahan dan seni. Dikatakan pula bahwa, pengertian estetika adalah suatu ilmu yang berkaitan dengan keindahan, dimana keindahan itu sendiri secara kolektif dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, dan bahagia. Hal serupa juga disampaikan

oleh Sutrisno dan Chris Verhaak (1993: 33) mengulas tentang berbagai konsep keindahan. Mengutip pernyataan Thomas Aquinas (1225-1274), Sutrisno dan Chris Verhaak, mengatakan bahwa salah satu rumusan tentang keindahan harus mencakup tiga kualitas yakni; integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan. Sedangkan Suarka (2012: 3), menyebutkan bahwa keindahan dapat dibedakan atas 3 (tiga) jenis yakni: (1) keindahan yang identik dengan kebenaran; (2) keindahan dalam pengalaman sastrawan yangengaruhi seseorang merasakan indah atau tidak indah; (3) keindahan yang terbatas pada tangkapan pancaindera. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam esetika Hindu, seni sebagai persatuan mutlak dari kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*), konsekuensinya adalah seni mengabdikan pada filsafat (teologi) dan etik; hanya yang baik dan benar dapat bersifat indah. Karya seni yang melanggar norma teologi dan etik, norma kebenaran dan kebaikan, tidak mungkin indah. Dalam trilogi baik-benar-indah, indahlah yang harus tunduk pada dua konsep yang lain. Seni sebagai *imitatio*: peneladanan alam sebagai ciptaan Tuhan; semacam sistem menyeluruh dari alam semesta yang tidak habis-habisnya sebagai sumber ilham sehingga untuk selama-lamanya alam akan mencukupi bagi manusia-seniman manapun. Hal senada juga disampaikan oleh Granoka (1998: 28), bahwa konsep estetika Hindu di Bali terdapat konsep *tiga wisesa* yaitu: *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Ketiga konsep tersebut tujuannya adalah untuk mencapai ruang estetika metafisika, agar mampu meneropong roh (estetika metafisik) yang terhanyut oleh keindahan (*langö*) dengan objek ritual magis, yaitu penyucian diri (katharsis). Di sanalah estetika telah masuk pada ruang kesunyian (*suwung*), dimana jiwa telah lebar menyatu dengan dewa keindahan yang abadi. Dalam estetika Hindu, yang dipentingkan adalah sebuah dialektika estetis yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, kesucian itu harus benar dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran.

Konsep teo-estetika dalam *Lontar Dharma Pawayangan*, merupakan bagian penting pada pertunjukan wayang kulit adalah drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama Hindu mengenai kehidupan. Sentuhan-sentuhan estetis dalam kesadaran keagamaan dapat nampak dalam tiga bentuk, yaitu upacara korban/ritual, pengakuan, dan doa.



Gambar 1. Lontar T tutur Dharma Pawayangan dan Kala Tatwa/Dharma Pawayangan koleksi Pusat Dokumentasi (PusDok) Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Upacara korban/ritual dan persembahan adalah sebuah pengalaman keagamaan dan pengalaman estetis, seperti; *sudhamala*, *sapuh leger*, dan doa adalah laku agama serta tindak puitis (pengucapan *matram* dan *sloka*/tembang). Pengamatan dan penelusuran konsep teo-estetika terhadap naskah *Lontar Dharma Pawayangan*, tampak terakumulasi dalam 3 (tiga) kerangka dasar Agama Hindu yakni, *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *acara* (ritual).

Lontar Dharma Pawayangan memberikan petunjuk bahwa dalang tidak hanya sebagai komunikator vertikal-horizontal (*state* dengan rakyat), akan tetapi dalang juga sebagai komunikator vertikal-horizontal secara spiritual, yakni dalang dengan Tuhan dan para dewa, bahkan para *bhuta* (*sang amangku dalam mawak gumi*, *mawak bhuta*, *mawak dewa*). Bentuk aktualisasinya adalah ketika dalang mementaskan *wayang lemah* sebagai fungsi *wali* pada upacara agama Hindu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumen), teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berada dalam wilayah ilmu agama dan seni/estetika. Hal ini sesuai dengan ide pokok penelitian, yaitu untuk mengungkap hal-hal tersembunyi yang tidak menjadi kepedulian, memungkinkan suatu kesadaran yang lebih kaya terhadap aktualitas teks *Dharma Pawayangan* melalui pencerahan ilmiah. Dengan menggunakan paradigma kritis sebagai landasan berpikir dan hermeneutika sebagai teori kunci dalam paradigma,

bentuk kajian dilakukan dengan mengembangkan paradoks-paradoks penafsiran makna dan membuka ruang kesadaran baru dalam memahami gejala estetika religius. Paradigma hermeneutika merupakan tradisi intelektual yang mendasarkan diri pada sesuatu yang berada di balik sesuatu yang faktual, yang nyata atau yang terlihat. Tekstual sebagai objek formal penelitian ini, sedang berada dalam fenomena yang cukup menarik untuk ditelusuri. Fenomena ini sangat kompleks sehingga dalam pengkajiannya diperlukan berbagai teori dan metode sebagai pisau analisis. Sebagai sebuah fenomena estetis religius, pengkajian tentang *Lontar Dharma Pawayangan* bergerak pada tiga masalah utama, yaitu eksistensi teks dan konteks *Dharma Pawayangan*, aspek teologis serta aspek estetika.

SIMPULAN

Dharma Pawayangan adalah sebuah teks, yang di dalamnya mengandung dimensi agama, susastra, dan estetika. Sebagai agama, teks tersebut mengandung unsur-unsur ajaran etika, tutur dll. Sebagai susastra, teks tersebut adalah gubahan sastra dengan media bahasa (Sanskerta, Jawa Kuna, Bali), dan sebagai estetika, mengandung unsur-unsur estetika metafisik (*mahalangö*). Secara rinci teks *Dharma Pewayangan*, berisi (1) ajaran suci seorang dalang dalam menjalankan profesinya; (2) ajaran hubungan lahir diri Dalang dengan sang Pencipta (mikrokosmos-makrokosmos, diri manusia-Tuhan); (3) berisi mantra dan aturan upacara suci; (4) larangan dan kewajiban yang dilakukan seorang dalang sehingga profesinya itu selamat dan tidak dikutuk Tuhan. Sampai sekarang pedoman utama seorang dalang adalah naskah *Lontar Dharma Pewayangan*.

Pengamatan terhadap aspek etika dalam pandangan *Lontar Dharma Pawayangan* tidak menggunakan paradigma dogmatik, baik dan jahat atau surga dan neraka melainkan memiliki etika yang berdasar atas kebutuhan untuk menyelaraskan keinginan individu, emosi, dan ambisi untuk mengarahkannya pada sebuah kehidupan yang harmonis di dunia atas dasar agama (Hindu) untuk menyadari pribadi. untuk mempertahankan keseimbangan lewat sarana-sarana magis. Pengamatan dalam filsafat estetika Timur bahwa, teks tersebut mengisyaratkan tentang jagat raya yang penuh kekuatan dinamis dari kehidupan, dengan upaya yang ajeg, sedangkan pengamatan dalam estetika Barat menyiratkan bahwa isi naskah tersebut berasaskan keseimbangan, keteraturan dan ukuran, dengan menempatkan dalang yang mahir (*sudha dalang utama*), ia akan selamat dan sejahtera lahir dan batin (*sakala-niskala*).

DAFTAR RUJUKAN

- Hooykaas, C. 1973. *Kama and Kala, Materials for the Study of Shadow Theatre in Bali*, Verhandelingen Der Koninklijke Nederlandse Akademie van wetenschappen, Afd. Letterkunde Nieuwe Reeks, Deel 79 North, Holland Publishing Company-Amsterdam, London.
- Listibiya Propinsi Bali. 1971. *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari*. Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, Tanggal 24-25 Maret 1971, Denpasar.
- Rota, Ketut. 1992. "Dharma Pawayangan Wayang Kulit Bali, Studi Eksploratif tentang Identitas dan Fungsinya", Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Denpasar.
- Rota, Ketut. 1994. "Pertunjukan Wayang Kulit Bali sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti: Suatu Kajian Fenomenologis" (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pedalangan pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin, Sebuah Pengantar*, Penerbit Pustaka Larasan, Jl. Tunggal Ametung IIIA/11B, Denpasar.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan*, Diterbitkan oleh Konservatori Karawitan Indonesia, Denpasar, Bali.
- _____.1978."Piagem Pedalangan/Dharma Pewayangan", dalam *Aneka Pewayangan Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali, Denpasar,
- Rujukan Lontar**
Lontar Dharma Pawayangan, Koleksi Gedong Kirtya (Singaraja), nomor: No. IIIc 1151/17
- Lontar Dharma Pawayangan*, Koleksi Gedong Kirtya (Singaraja), nomor: IIIc/1610/24.
- Lontar Dharma Pawayangan*, koleksi Perpustakaan PascaSarjana (S3) IHDN Denpasar, No: 13. Kode. 025.01.22. 552762.000.2007/2.09.0 2.03.005.21, turunan dari lontar milik I Dewa Gede Catra (Amlapura, Karangasem)
- Lontar Dharma Pawayangan*.(TT). Koleksi Dalang I Dewa Gede Sasih, Banjar Geria Tengah, Desa Batununggul, Nusa Penida, Klungkung.
- Lontar Dharma Pawayangan*. (TT). Koleksi Dalang I Wayan Narta, Banjar Babakan, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Gianyar.
- Lontar Dharma Pawayangan*. (TT). Koleksi Dalang I Ketut Madra (Alm.), Banjar Babakan, Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Gianyar.